

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gencarnya arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan corak dan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Apabila hal tersebut tidak dibarengi dengan filter dan benteng yang kuat dari diri masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat mudah terbawa arus yang nantinya berdampak terhadap menurunnya kualitas moral dan hilangnya nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Padahal sesungguhnya nilai-nilai luhur budaya masyarakat Indonesia memiliki sejumlah tata nilai yang baik, yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Disiplin diri merupakan salah satu nilai luhur budaya yang telah hilang dari jiwa bangsa Indonesia saat ini, yang dicirikan oleh “maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, pelajar), meningkatnya kriminalitas, etos kerja yang semakin rendah merupakan praktik pelanggaran moral berupa kurangnya sikap tanggung jawab dan rendahnya sikap disiplin” (Megawangi, 2004:14). Sejalan dengan hal itu, kondisi paradoksial bangsa saat ini dipaparkan oleh Budimansyah (2011:47) yaitu berupa tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, korupsi dengan baju profesionalisme, nepotisme lokal dan institusional.

Ketidaksipilinan diri merupakan kelemahan mentalitas bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama dalam sistem nilai budaya kita yang tradisional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (1985:51) bahwa “sifat tidak berdisiplin secara murni merupakan suatu sifat yang justru dalam zaman setelah revolusi tampak semakin memburuk dan merupakan pangkal daripada banyak masalah sosial budaya yang sekarang ini kita hadapi”. Lebih dari itu, lemahnya mentalitas disiplin bangsa Indonesia juga tampak saat berlalulintas di jalan raya yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Kepala Satuan Lalu Lintas Polres Kabupaten Bandung, AKP Lukman Syarif

(log.viva.co.id/news/read/396584-setiap-hari-terdapat-12-ribu-pelanggaran-lalu-lintas, 5 Februari 2013) mengungkapkan bahwa::

Kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Bandung dalam sehari mencapai rata-rata dua kecelakaan, terhitung sejak Februari 2013. Kecelakaan yang terjadi di jalan bermula dari pelanggaran lalu lintas, dimana hubungannya berbanding lurus antara pelanggaran dan kecelakaan. Sedangkan pelaku pelanggaran terdiri dari berbagai kalangan. Pelajar dan mahasiswa merupakan pelanggar terbanyak yakni 3.508 pelanggar; kemudian karyawan swasta 2.058; supir 199, PNS 9 orang dan profesi lainnya 116 orang dengan pengemudi yang lain.

Keadaan faktual di atas, memposisikan siswa sebagai pelaku utama penyebab adanya ketidakdisiplinan berlalu lintas. Hal tersebut kemungkinan dipicu oleh keinginan mereka untuk menunjukkan eksistensinya sebagai remaja, sehingga terkesan seenaknya di jalan tanpa memperhatikan perturan-peraturan yang berlaku. Padahal sesungguhnya siswa memiliki potensi yang besar untuk memiliki berbagai khasanah ilmu pengetahuan yang mempunyai dan karakter yang baik yang nantinya digunakan untuk membangun bangsa ini. Budimansyah (2010: 140) mengungkapkan bahwa “setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun privat yang sejalan dengan demokrasi konstitusional”. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik bagi setiap generasi bangsa perlu dilakukan guna menciptakan manusia yang berkualitas.

Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi *common denominator* (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa (Megawangi, 2004: 96). Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya penegakan disiplin yang harus ditanamkan sejak dini. Sehingga disiplin diri merupakan hal yang sangat esensial di era global ini yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh anak dan akan mengaktualisasi pada proses

pembangunan dan pembinaan karakter seseorang, sebuah organisasi dan sebuah bangsa.

Apabila kemerosotan nilai-nilai luhur budaya, khususnya disiplin dibiarkan tanpa adanya suatu upaya perbaikan, maka akan menjadi sebuah ancaman besar terhadap kemajuan bangsa ini di masa yang akan datang. Presiden Soeharto (20 Mei 1995) mengatakan bahwa “bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi”. Maka perbaikan disiplin merupakan kunci terpenting agar bangsa yang besar jumlah penduduknya ini bisa keluar dari krisis untuk menyongsong nasibnya yang baru.

Sejalan dengan perkataan di atas, Suprpto dalam Waluya (2006:2) mengungkapkan bahwa:

Disiplin merupakan suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan bersama yang teratur, tetib, yang merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perkembangan. Suatu masyarakat tanpa disiplin akan mengarah pada bentuk anarkis, suatu masyarakat tanpa aturan akan sera membolehkan sehingga akan menimbulkan kekacauan.

Berdasarkan ungkapan tersebut sudah jelaslah bahwa kedisiplinan diri merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi seorang warga negara yang diperlukan bagi berlangsungnya suatu bangsa yang terarah dan teratur sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat sentral dalam menciptakan manusia yang berkualitas, berkarakter baik (*good character*), serta memiliki kemampuan dalam berbagai hal yang mendasar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang semuanya bermuatan positif dalam menjunjung nilai-nilai luhur budaya, seperti: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, disiplin, warga negara demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab.

Pencapaian pendidikan yang maksimal membutuhkan kerja sama yang bersifat kolektif dari semua pihak, baik dari pihak sekolah, keluarga, pemerintah maupun masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Kardiman (Tanszhil, 2012:3) bahwa “Pembangunan karakter bangsa tidak saja menjadi tanggungjawab

dunia persekolahan tetapi juga menjadi tanggungjawab situs-situs kewarganegaraan di luar persekolahan”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa PKn yang merupakan pengepak sayap pendidikan karakter, tidak hanya sebagai mata pelajaran di persekolahan, tetapi harus menjadi Pendidikan Kewarganegaraan di semua elemen lingkungan, baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Budimansyah (2010: 141) mengemukakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat berperan dalam mengembangkan disiplin siswa. Hal ini didasarkan bahwa sekolah dapat menciptakan peraturan dan ketentuan yang cenderung akan ditaati oleh siswanya. Dari sinilah karakter disiplin akan tertanam dalam diri siswa yang terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan penanaman nilai kedisiplinan harus disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Zaenul (2012:10) menyebutkan bahwa “ yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : (a) sosialisasi; (b) internalisasi; (c) pembiasaan, dan (d) pembudayaan di sekolah”.

Senada dengan ungkapan di atas, Kohlberg dan dan Lockheed (Budimansyah, 2010:67) mengungkapkan bahwa:

Terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan kemudian diamalkan secara terus menerus (kontinue). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budimansyah (2010:57), yang mengungkapkan bahwa:

Di dalam habituasi atau pembiasaan diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya dapat membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Studi awal terhadap beberapa sekolah, ternyata tidak semua sekolah mempunyai model khusus dalam membina kedisiplinan siswa, sehingga hasilnya pun menunjukkan masih terjadi kemerosotan dalam perilaku siswa. Apabila permasalahan tersebut tidak dicarikan solusinya, maka akan berdampak terhadap pembinaan kedisiplinan pada lingkungan pendidikan di Indonesia.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pendapat Marlina (edukasi.kompasiana.com/2011/12/23/boardingschool-tombak-kesuksesan, 21 Februari 2013) yang menyatakan bahwa apabila dilihat dari segi pembentukan karakter siswa yang diusung, ternyata *boarding school* mampu melangsungkan aksi-aksi nyata seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan lain-lain yang dalam dunia pendidikan menjadi pilar pembentukan karakter, dan mampu menjaga generasi muda dari rezim liberalisme negatif yang sekarang ini telah beradaptasi dengan adat Indonesia yang menonjolkan sisi sopan santun.

Kehadiran *Boarding School* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media, dan lain-lain. Maka, *boarding school* dianggap mempunyai nilai plus tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Kekhususan tersebut terlihat dari sistem penerapan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawabnya yang selalu disesuaikan dengan nilai-nilai

positif yang bersumber dari Al-Quran. Dengan demikian, aksi-aksi nyata pendidikan berkarakter yang dikembangkan oleh sekolah *boarding school* dapat menjadi tombak kesuksesan yang sejalan dengan kata dan perbuatan guna menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berkhlah mulia.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Daarut Tauhiid *Boarding School* adalah SMP yang pertama menerapkan kurikulum KTSP dan kurikulum *Boarding School* khas Pesantren Daarut Tauhiid yang berbasis Karakter. SMP tersebut mempunyai motto yaitu “Bertauhiid - Berakhlak – Berprestasi”. Oleh karena itu, SMP Daarut tauhid Bandung sangat kental dengan nuansa pendidikan karakternya. Pembinaan kedisiplinan di SMP DT dikembangkan melalui model pembiasaan yang diarahkan pada upaya peningkatan nilai-nilai yang mendasari suatu kebaikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga Negara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penyusun melalui wawancara dengan salah seorang pengajar di SMP tersebut, beliau mengatakan bahwa model pembiasaan yang dilakukan dalam membina kedisiplinan siswa sudah berhasil dilaksanakan dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit siswa yang terindikasi belum sepenuhnya dapat berperilaku disiplin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengungkapkan dan menemukan aspek-aspek sekaligus melakukan langkah-langkah lebih lanjut yang bisa dilaksanakan dalam upaya membina kualitas kedisiplinan yang diharapkan dapat terus berkembang. Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya penting untuk dikaji lebih dalam tentang **“PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI MODEL PEMBIASAAN (Studi Kasus Di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung)”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung?”. Berdasarkan permasalahan di atas, dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Model pembiasaan apa saja yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dalam membina kedisiplinan siswa?
2. Bagaimana proses pembinaan kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung melalui model pembiasaan?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah dan lingkungan asrama?
4. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembiasaan dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program model pembiasaan yang diterapkan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung dalam membina kedisiplinan siswa.
2. Mengetahui proses pembinaan kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung melalui model pembiasaan.
3. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku disiplin siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah dan lingkungan asrama.
4. Mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembiasaan dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai pembinaan kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan di SMP Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan PKn sebagai salah satu mata pelajaran pengembang pendidikan karakter bangsa, khususnya memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi tentang upaya pembinaan kedisiplinan siswa yaitu melalui model pembiasaan. Dengan demikian perilaku disiplin akan tercermin dalam diri dan terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2. Manfaat secara kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam proses penanaman nilai-nilai moral yang baik khususnya disiplin serta dapat memajukan pendidikan berkualitas yang dilakukan melalui model pembiasaan. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik maupun pemerintah dalam mengelola sistem pendidikan yang berkualitas.

3. Manfaat secara praktis

a. Guru

- 1) Diharapkan menjadi langkah strategis dalam upaya membina potensi disiplin siswa melalui model pembiasaan.
- 2) Diharapkan sebagai bahan evaluasi tentang pembinaan karakter khususnya kedisiplinan siswa.
- 3) Diharapkan menjadi langkah-langkah penyempurnaan pembinaan kedisiplinan siswa.

b. Siswa

- 1) Diharapkan menjadi bahan pengetahuan dan langkah untuk mengetahui karakter yang harus dimiliki khususnya kedisiplinan.
- 2) Diharapkan dapat memotivasi agar mempunyai semangat dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinannya.
- 3) Diharapkan memberikan arahan dalam berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Sekolah

- 1) Diharapkan memberikan sumbangsih praktis tentang upaya untuk membina kedisiplinan siswa yaitu melalui model pembiasaan.
- 2) Diharapkan dapat memberikan acuan dalam upaya membina kedisiplinan siswa.

4. Manfaat secara isu

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan secercah harapan menuju perbaikan kedisiplinan siswa yang sekarang ini mulai hilang. Dengan demikian, segala persoalan yang dihadapi oleh sekolah dalam menanamkan disiplin siswa dapat diatasi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab satu sebagai pendahuluan, akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab dua sebagai kajian pustaka, akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji. Pada bab ini, akan dijelaskan teori dan konsep kedisiplinan, tinjauan mengenai habituasi, konsep mengenai sekolah *boarding school*, karakteristik pendidikan sekolah *boarding school*, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian masalah yang sedang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya.

Bab III Metode Penelitian

Bab tiga berisi paparan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prose pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan

Bab empat sebagai hasil penelitian dan pembahasan, akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, serta pembahasan dari analisis data yang ditemukan penulis di lapangan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian di lapangan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis data secara keseluruhan, serta berisi mengenai saran-saran.